

Rasa Bersalah (*Guilty Feeling*) Pada Siswi Sekolah Religi Tingkat Menengah Atas yang Melakukan Perilaku Seksual Pranikah

Ria Rizky Amalia¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This research is about the female students' guilty feeling in religious high school. The purpose is to find out the factors that influence the students' guilty feeling of their pre-marital sexual behavior and its impact. Then, it describes that not only the religious high schools who teach a religious value in building the students' characters and moralities but also expected to gain a cooperation in a supervision and the example of an implementation by the parents to reach common goals. The researcher conducted a qualitative research and using a phenomenology approach. This research used the purposive sampling. In collecting the data, the researcher did the observation and the deep interview with three subjects. The result of the study showed that subject DI did the sexual behavior because there was a stimulation and a faith in her partner also there was a sense of belongings. Subject DI felt sinful, filthy and so guilty when her mother was sick after knowing about her pregnancy. It caused her having an idea of suicide. She is now also expelled from her school. Subject AS did the sexual behavior because of a stimulation and a search of peace. Subject AS also felt sinful and felt very guilty to her parents more than her fear of the punishment from Allah. With the man who irresponsible to her pregnancy, she attempted a suicide and expelled from her school. Subject NS did it because of force and a stimulation from her partner. She felt so far from Allah and afraid of the body's changing after the sexual behavior. Until this day, she is still doing the sexual behavior with her partner.*

Keywords: *Guilty Feeling.*

ABSTRAK. Penelitian ini adalah tentang perasaan bersalah siswa perempuan di sekolah menengah agama. Tujuannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perasaan bersalah siswa terhadap perilaku seksual pra nikah dan dampaknya. Kemudian, dijelaskan bahwa tidak hanya sekolah menengah agama yang mengajarkan nilai agama dalam membangun karakter dan moralitas siswa tetapi juga diharapkan untuk mendapatkan kerjasama dalam pengawasan dan contoh implementasi oleh orang tua untuk mencapai tujuan bersama. Peneliti melakukan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan tiga subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek DI melakukan perilaku seksual karena ada rangsangan dan kepercayaan pada pasangannya juga ada rasa memiliki. Subjek DI merasa berdosa, kotor dan sangat bersalah ketika ibunya sakit setelah mengetahui tentang kehamilannya. Itu menyebabkan dia memiliki ide bunuh diri. Dia sekarang juga dikeluarkan dari sekolahnya. Subjek AS melakukan perilaku seksual karena stimulasi dan pencarian kedamaian. Subjek AS juga merasa berdosa dan merasa sangat bersalah kepada orang tuanya lebih dari ketakutannya akan hukuman dari Allah. Dengan pria yang tidak bertanggung jawab atas kehamilannya, dia mencoba bunuh diri dan dikeluarkan dari sekolahnya. Subjek NS melakukannya karena paksaan dan stimulasi dari pasangannya. Dia merasa begitu jauh dari Allah dan takut akan perubahan tubuh setelah perilaku seksual. Hingga hari ini, dia masih melakukan perilaku seksual dengan pasangannya.

Kata Kunci: Perasaan bersalah.

¹ Email: riaramalia@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dan penting dalam pelaksanaan pembangunan suatu negara. Hal itu terlihat dari usaha pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang kedepannya diharapkan mencetak generasi-generasi berkualitas. Karakter bangsa yang kuat bisa diperoleh dari sistem pendidikan yang baik dan tidak hanya mementingkan faktor kecerdasan intelektual semata, melainkan juga pendidikan yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan serta menghasilkan output yang tidak sekedar mampu bersaing di dunia kerja, namun juga mampu menghasilkan karya yang berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan hal itu, maka diperlukan pendidikan yang mencakup dua unsur utama, yaitu keunggulan akademik dan keunggulan non-akademik (termasuk keunggulan spiritual).

Sekolah religi menjadi salah satu pilihan lembaga pendidikan yang mengutamakan pencerdasan spiritual atau keagamaan bahkan pembentukan karakter dan moral pada siswa. Namun pemilihan sekolah religi juga menuntut para orang tua untuk lebih selektif, pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan orang tua bukan hanya sekedar biaya maupun keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing sekolah, melainkan juga harus melihat latar belakangnya, sehingga dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang terdapat disekolah tersebut.

Dewasa ini lebih banyak alasan para orang tua yang memilih menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berlatar belakang religi. ND seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak, ditemui dirumahnya pada hari Sabtu, 14 Maret 2015, pada pukul 19.45 WITA menjelaskan latar belakangnya dalam hal menyekolahkan 2 anaknya ke sekolah religi. ND mengaku bahwa ia dan suami menginginkan anaknya memiliki kemampuan yang baik dalam hal keagamaan, dapat menjadi penghafal Al-Qur'an dan juga mampu menjauhkan anak-anaknya dari perbuatan yang sekarang ini menjadi sorotan masyarakat, yaitu seperti berpacaran serta kenakalan remaja pada umumnya.

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan akan hal-hal baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka. Pada masa remaja cenderung terjadi

perubahan perilaku menyimpang karena adaptasi terhadap nilai-nilai dari luar sehingga jauh dari norma-norma susila yang dianut masyarakat pada umumnya, seperti pergaulan seks bebas yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak dikehendaki (Aisyaroh, 2009). Perilaku ini berkaitan dengan masalah kesehatan seksual remaja. Karena kegiatan seksual yang tidak bertanggung jawab menempatkan remaja pada resiko berbagai masalah kesehatan reproduksi. Kemungkinan disebabkan adanya ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya (Amrillah, 2008).

Salah satu bentuk kegiatan seksual yang tidak bertanggung jawab yang dilakukan remaja yaitu perilaku seksual pranikah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan PKBI Samarinda dan Badan Pemberdayaan Perempuan Samarinda (2009) dengan sampel 400 orang remaja di Samarinda, terdiri 192 laki-laki dan 208 perempuan, menyatakan bahwa sebanyak 47 persen remaja pernah melakukan onani atau masturbasi dan 25 persen pernah melakukan hubungan seksual. Selain itu ditemukan sekitar 25 persen dari 400 responden remaja berumur 10-20 tahun yang telah melakukan hubungan seksual karena terpengaruh oleh tayangan porno aksi melalui internet, VCD, TV, dan bacaan porno.

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual pranikah menurut penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2010) yaitu, adanya dorongan biologis, pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan, pergeseran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat, serta kemiskinan yang mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah. Di samping itu perkembangan zaman juga mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran para remaja. Inilah yang menjadikan orang tua mengkhawatirkan pergaulan anak-anaknya. Sehingga para orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya disekolah religi daripada disekolah umum. Padahal di beberapa sekolah religi juga ditemukan siswi yang telah melakukan perilaku seksual pranikah bahkan sampai mengalami kehamilan.

Siswi sekolah religi yang melakukan perilaku seksual pranikah dianggap melakukan suatu pelanggaran terhadap standar internal individu serta

merupakan pelanggaran terhadap peraturan sosial, moral atau etika yang ada dalam masyarakat. English dan Macker (dalam Moordingsih, 2000) berpendapat bahwa rasa bersalah dihasilkan dari pelanggaran standar internal dan terdapat perasaan menyesal. Rasa penyesalan tersebut muncul karena pikiran, perasaan atau sikap negatif yang tidak dapat diterima, baik oleh diri sendiri atau orang lain.

Fenomena yang telah dipaparkan tersebut terlihat bahwa terjadi pergeseran fungsi remaja sebagai siswa. Siswa yang tugas utamanya adalah belajar, menjadi lebih banyak terjerumus ke pergaulan bebas, bahkan hingga melakukan hubungan seksual pranikah. Beberapa orang tua mengurangi kemungkinan perilaku negatif pada anak-anak mereka dengan menyekolahkan di sekolah religi. Sekolah religi yang berbasis agama diharapkan mampu membentengi siswanya dengan materimateri yang berhubungan dengan religiusitas. Lingkungan yang agamis diharapkan mampu menjadi pembelajaran bagi siswa maupun siswi untuk dapat meningkatkan pengendalian dirinya khususnya dalam menjaga batas-batas pergaulan. Namun, ternyata dengan lingkungan dan materi agama yang kental tidak serta merta membuat siswa maupun siswinya mampu menahan dan menjaga diri. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya ditemukan permasalahan siswi sekolah religi yang melakukan hubungan seksual pranikah bahkan sampai ketahuan hamil.

Perempuan yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah akan memiliki dampak begitu jelas yaitu dapat terlihatnya perubahan dari bagian tubuhnya (fisik). Dampak yang paling fatal ditimbulkan oleh seorang perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah adalah kehamilan, dimana jika perempuan mengalami kehamilan maka ia akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan laki-laki.

Penelitian mengenai rasa bersalah (*guilty feeling*) ini diharapkan dapat memperlihatkan gambaran, dampak dan informasi serta pengetahuan siswi lebih terbuka akan perasaan bersalah karena melakukan perilaku seksual pranikah sehingga tidak melakukannya kembali. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti rasa bersalah (*guilty feeling*) pada siswi sekolah religi tingkat menengah atas yang melakukan perilaku seksual pranikah di Kecamatan Tenggara.

TINJAUAN PUSTAKA

Rasa Bersalah (*Guilty Feeling*)

Menurut Chaplin (2006) rasa bersalah adalah perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang melanggar peraturan sosial, moral, atau etis atau susila. Menurut Sigmund Freud (Semiu, 2006) perasaan bersalah terjadi apabila ego bertindak atau bahkan bermaksud untuk bertindak bertentangan dengan norma-norma moral superego. Freud juga menyebutkan bahwa perasaan bersalah adalah fungsi suara hati yaitu hasil dari pengalaman dengan hukuman yang diberikan orang tua atas tingkah laku yang tidak tepat. Superego merupakan cita-cita dan nilai-nilai anak yang dipelajari dari orang tua dan kebudayaannya. Ketika ego merespon rangsangan dari id yang melanggar superego, maka perasaan bersalah dapat terjadi.

Perilaku Seksual Pranikah

Soetjningsih (2008) mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, yang dilakukan sebelum menikah.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta objek yang diteliti. Menurut Bungin (2007) metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah wawancara secara mendalam, observasi partisipan, bahan dokumenter, serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet. Hasil penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. Pada penelitian ini macam-macam teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti diantaranya:

1. Observasi

Menurut Salam (2006), metode observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan langsung dengan menggunakan panca indera terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan tujuan mendapatkan data dan

suatu masalah secara visual sehingga diperoleh pemahaman terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Manfaat dari metode observasi yang dilakukan adalah untuk menilai kebenaran data dari kemungkinan adanya penyimpangan atau bias yang terjadi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka menggunakan bentuk *narrative types* dan teknik pencatatan anekdotal yaitu pengumpulan atau pencatatan data oleh observer apa adanya sesuai dengan kejadian dan urutan kejadiannya sebagaimana yang terjadi pada situasi nyata.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga dapat digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam, Sugiyono (2010). Dalam memandu wawancara dipergunakan format aitem sebagai pedoman wawancara (*interview guard*) yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan bentuk tidak terstruktur, wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang tidak baku atau tunggal, Moleong (2014). Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Wawancara ini biasanya berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti memilih judul *rasa bersalah (guilty feeling)* pada siswi sekolah religi tingkat menengah atas yang melakukan perilaku seksual pranikah, hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *rasa bersalah (guilty feeling)* yang dirasakan pada subjek penelitian. Secara khusus data diperoleh dengan ciri subjek yang terlibat adalah sebagai berikut memiliki jenis kelamin perempuan, berusia 15-18 tahun, bersekolah di sekolah religi, melakukan perilaku seksual pranikah, tidak memiliki gangguan dalam komunikasi (untuk kepentingan wawancara), dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh. Masa remaja (*Adolescence*)

merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Perubahan-perubahan tersebut akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja, seperti aspek fisik, psikologis dan sosial. Perubahan fisik yang dialami remaja berhubungan dengan produksi hormon seksual dalam tubuh yang mengakibatkan timbulnya dorongan emosi dan seksual. Subjek DI pertama kali mengenal seks sejak duduk di SMP dari beberapa video porno yang diperlihatkan oleh temannya ketika mereka sedang berada di sebuah warnet, subjek yang awalnya kaget ketika melihat adegan seks namun karena penasaran melanjutkan video lainnya. Kemudian tidak hanya itu saja tetapi subjek juga diperlihatkan bekas di tubuh temannya yang telah melakukan hubungan seksual yaitu tanda merah di sekitar payudara temannya tersebut. Selain itu teman-teman subjek telah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya dan menceritakan kepada subjek perasaan yang dialami setelah melakukan seks. Informasi yang dapat menstimulus subjek untuk mencoba melakukan seks bersama pasangannya, adanya rangsangan berupa sentuhan fisik dan ajakan-ajakan dari pasangan yang mempengaruhi subjek untuk melakukan perilaku seksual tersebut. Seperti berawal dari pegangan tangan dengan pasangannya, kissing, berpelukan, petting dan menghisap payudara yang dilakukan oleh pasangannya membuat subjek merasa nyaman. Walaupun subjek pada awalnya memiliki perasaan takut untuk melakukan perilaku tersebut namun, karena dilakukan berulang kali subjek menjadi menikmati perilaku itu, subjek DI merasakan perasaan nyaman dan bahagia yang luar biasa saat telah melakukan hal tersebut layaknya seorang istri.

Menurut Soetjiningsih (2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orang tua-remaja yang buruk, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (*religiusitas*), dan terpapar media pornografi. Hasil penelitian juga didapatkan bahwa subjek melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan kurangnya *religiusitas* yang tertanam di dalam dirinya sehingga seperti pada subjek DI walaupun sudah di diperintahkan dalam melakukan ibadah, subjek tidak terlalu menuruti perintah tersebut. subjek DI memahami bahwa perilaku seksual yang dilakukan adalah sebuah dosa namun subjek tetap saja

melakukan seks bersama pasangannya. English dan Macker (dalam Moordinarsih, 2000) juga berpendapat bahwa rasa bersalah dihasilkan dari pelanggaran standar internal dan terdapat perasaan menyesal. Rasa penyesalan tersebut muncul karena pikiran, perasaan atau sikap negatif yang tidak dapat diterima, baik oleh diri sendiri atau orang lain. Seandainya guilty feeling tersebut ada pada diri siswi sekolah religi, maka akan ada kemungkinan munculnya penyesalan pada diri mereka. Bagi remaja yang telah melakukan perilaku seksual pranikah akan memiliki rasa bersalah. Salah satu kategori rasa bersalah yaitu rasa bersalah objektif dimana rasa bersalah yang menjadi masalah karena ada peristiwa pelanggaran hukum, baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Meskipun demikian, orang yang melakukan pelanggaran itu sendiri mungkin tidak merasa bersalah. Subjek DI merasakan ketakutan atas perilaku seksual pranikah yang dilakukannya bersama pasangannya apabila diketahui oleh pihak keluarga. Selain itu subjek juga takut apabila melakukan hubungan seksual dapat menyebabkan dirinya hamil. Subjek DI merasakan perasaan bersalah karena telah berbohong kepada orang tua. Perasaan bersalah subjek muncul ketika subjek telah berbohong kepada orang tuanya untuk menutupi perilaku seksual subjek dengan pasangannya. Subjek DI merasa menyesal atas perbuatan yang dilakukannya tersebut. Subjek beranggapan apabila terus melakukan hubungan seksual akan berakibat kehamilan. Subjek merasa apabila ia hamil maka akan menjadi hal yang sangat memalukan untuk orang tua dan keluarganya.

DI melakukan perilaku seksual pranikah hingga berhubungan badan yang menyebabkan kehamilan. Saat mengetahui dirinya hamil subjek sempat memiliki keinginan untuk bunuh diri, subjek merasakan perasaan cemas, takut dan malu ketika kehamilannya terungkap. Subjek DI, memiliki ketakutan akan kehamilan yang dapat membuat keluarga malu dan diusir dari rumah. Kemudian memiliki ketakutan akan disudutkan oleh semua orang seperti dijauhi oleh tetangga maupun teman-temannya dan adanya ketakutan serta kecemasan subjek jika pasangannya tidak mau bertanggungjawab atas perbuatannya. Subjek DI, merasa dirinya bodoh karena melakukan perilaku seksual pranikah. Merasa hina dan kotor dengan perbuatan yang telah dilakukannya.

Rasa bersalah yang dapat menyebabkan diri individu kehilangan harga diri dikarenakan tindakan

yang dilakukannya tidak seharusnya dilakukan, Edwiansyah (2014). Subjek merasakan perasaan bersalah karena telah hamil dan membuat orang tua malu. Perasaan bersalah subjek yang dirasakan subjek sehingga membuat Subjek beberapa kali mencoba bunuh diri dan kemudian adanya sikap tertutup dan kurang dekat terhadap teman-temannya. Subjek juga memiliki rasa malu dan takut keluar rumah untuk bertemu dengan orang. Subjek DI merasa bahwa dirinya tak lagi pantas hidup untuk meminta ampun kepada tuhan, subjek merasa tidak pantas untuk beribadah kepada tuhan karena terlalu banyak berbuat dosa. Subjek juga memiliki perasaan dari akibat perbuatannya tidak ada yang memihak dan merasa semua orang menyalahkan dirinya. Subjek DI, dikeluarkan oleh pihak sekolah dikarenakan kehamilan yang dialaminya.

Soetjningsih (2008) mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah remaja adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual pranikah menurut penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2010) yaitu, adanya dorongan biologis, pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan, pergeseran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat, serta kemiskinan yang mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah. Sedangkan untuk subjek AS adanya dorongan seksual yang mulai muncul sejak duduk dibangku SMA. Dorongan seksual Subjek AS mulai muncul ketika memiliki pacar. Subjek AS mengenal seks saat menonton film yang menampilkan adegan seksual, pada awalnya subjek tidak menyukai menonton film tersebut dan menutup mata subjek. namun lamakelamaan karena subjek sering menonton film tersebut, subjek menjadi terbiasa hingga ketagihan untuk menonton kembali. Subjek AS kembali menonton video porno karena adanya dorongan dari pacar subjek untuk melakukan hubungan seksual. Subjek kedua merasa perilaku seksual pranikah yang dilakukannya merupakan salah satu cara untuk mencari ketenangan bagi dirinya. Subjek AS juga merasakan rangsangan perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh pasangannya terhadap dirinya sehingga membuat subjek terangsang dan merasakan kenyamanan. Rangsangan yang

diberikan pasangan subjek berupa sentuhan, pelukan, hingga ciuman dari pipi hingga ciuman dibibir.

Faktor lain yang mempengaruhi Subjek AS melakukan perilaku seksual adalah dikarenakan rendahnya nilai religiusitas. Subjek mengatakan bahwa orang tua memberikan perintah untuk melakukan ibadah namun subjek tidak melakukan perintah tersebut, subjek hanya mendengarkan setiap perkataan orang tuanya namun tidak melakukannya. Kondisi orang tua AS yang juga jarang melakukan ibadah menjadi alasan subjek hanya melakukan beberapa waktu ibadah dari yang seharusnya. Subjek merasa bahwa orang tua subjek hanya berkata-kata saja sehingga subjek kurang mendengarkan, ketika subjek tidak beribadah pun orang tua subjek tidak memberikan hukuman sehingga subjek merasa tidak apa-apa jika tidak beribadah.

Kesempatan melakukan hubungan seks pranikah sangat penting untuk dipertimbangkan karena bila tidak ada kesempatan baik ruang maupun waktu, maka hubungan seks pranikah tidak akan terjadi, Tarwoto (2010). Menurut subjek AS, ia merasakan adanya perasaan takut ketika melakukan perilaku seksual pranikah dirumahnya. AS merasakan adanya rasa ketakutan jika terjadinya kehamilan apabila terus melakukan hubungan seksual. Subjek takut apabila dirinya hamil makan akan berdampak pada kehidupannya. Subjek merasakan ketakutan apabila hamil dapat membuat dirinya dihentikan oleh pihak sekolah dan tidak mampu menaikkan derajat keluarga namun, subjek tetap melakukan perilaku seksual pranikah dengan alasan ketagihan, mampu melupakan pekerjaan sejenak, serta mencari ketenangan.

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Orang yang seperti ini memiliki religiusitas yang rapuh sehingga dengan mudah dapat ditembus oleh daya seksual. Maka dengan demikian, seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya misalnya dengan melakukan perilaku seks bebas sebelum menikah, Kapinus dan Gorman (2004).

Perasaan takut yang dimiliki subjek AS tentang buruknya perilaku yang dia lakukan tidak membuat subjek berhenti melakukan perilaku seksual. Subjek merasa ketika melakukan hubungan seksual subjek tidak lagi merasa takut dan hanya merasakan ketenangan, perasaan takut subjek hanya muncul

ketika subjek awal mulai melakukan hubungan seksual.

Rasa bersalah yang membawa diri individu pada perasaan bahwa lingkungan meninggalkannya disebabkan kesalahan yang dilakukannya, Edwiansyah, (2014). Subjek AS merasakan perasaan bersalah ketika setelah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Subjek merasa sangat sedih apabila orang tua subjek mengetahui perilaku yang telah dia lakukan. Subjek merasa orang tua subjek telah bekerja keras untuk memberikan keperluannya tetapi subjek tidak dapat membuat orang tuanya bangga. Ketakutan subjek pertama kali muncul ketika subjek tidak mengalami menstruasi. Subjek menjadi tertutup menjaga jarak dengan teman setelah melakukan perilaku seksual bersama pasangannya karena takut ketahuan dan tidak sengaja bercerita.

Menurut Soetjiningsih (2008), hubungan seksual pranikah yang dilakukan remaja mempunyai efek beruntun (multiplying effect). Soetjiningsih (2008) menyebutkan beberapa dampak negatif dari hubungan seksual pranikah diantaranya kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan dan tidak diinginkan yang bisa berakibat aborsi atau apabila tetap dipertahankan akan membuat mereka harus menikah muda sehingga kehilangan masa bermain dan hancurnya masa depan. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan subjek AS hingga berhubungan badan bersama pacarnya membuat terjadinya kehamilan dan adanya keinginan pacarnya agar subjek melakukan aborsi namun, hal tersebut tidak terjadi dikarenakan subjek yang tidak mau melakukannya. Subjek merasakan perasaan bersalah karena telah melakukan hubungan seksual dan hamil namun pasangannya subjek tidak mau bertanggung jawab. Penyesalan terbesar subjek terjadi ketika dihadapkan dengan pilihan pindah agama atukah menggugurkan kandungannya. Subjek juga mengatakan adanya percobaan bunuh diri yang dilakukannya dengan menggunakan tali dikarenakan subjek sudah tidak sanggup menjalani hidup dengan keadaannya sekarang ini. Dimana subjek AS memiliki ketakutan akan respon orang tua dan keluarga yang mengetahui perilakunya. Subjek AS, memiliki perasaan takut jika kehamilannya diketahui oleh keluarga dan orang lain sehingga jarang keluar rumah bahkan lebih sering mengurung diri di dalam kamar.

Kondisi perbedaan agama subjek dengan pasangan menjadi salah satu masalah terbesar subjek,

pasangan subjek ingin bertanggung jawab namun subjek harus mengikuti keyakinan pasangannya. Perasaan takut karena telah hamil dan perasan bingung harus tetap beragama atau memilih untuk pindah agama membuat subjek merasakan penyesalan yang dalam sehingga mencoba untuk melakukan bunuh diri. Subjek merasa anaknya akan butuh seorang ayah namun subjek tidak dapat dengan mudah meninggalkan agamanya. Subjek AS merasa malu kepada tuhan karena telah berbuat dosa, merasa perbuatannya membuat dirinya tidak mampu menaikan derajat keluarganya. Perilaku subjek malah membuat kerluarga subjek menjadi malu. Dampak dari perilaku seksual yang dilakukan oleh subjek AS yaitu mendapatkan penolakan dari pihak sekolah berupa diberhentikan dari sekolah dan juga mengalami penolakan tanggung jawab dari pasangan atas kehamilannya.

Fenomena perilaku seksual pranikah yang dilakukan kalangan remaja belasan tahun saat ini sudah banyak terjadi, periode remaja merupakan masa yang telah matang dari segi biologis dan dapat menjalankan fungsi seksualnya. Sesuai dengan kematangannya itu maka muncul pada diri remaja yaitu dorongandorongan ingin berkenalan dan bergaul dengan lawan jenis. Rasa ketertarikan pada remaja kemudian diwujudkan dalam bentuk berpacaran di antara mereka, Sarwono (2012). Pada subjek NS, mengaku dirinya mengetahui beberapa istilah tentang seks dari temannya pada saat di bangku SMP. Subjek NS juga diperlihatkan video porno oleh teman-temannya sehingga mengetahui tentang bagaimana perilaku seks. Subjek merasa penasaran tentang perilaku seksual yang telah ditonton. Ketika itu banyak teman subjek NS yang telah melakukan hubungan seksual bersama pasangannya. Subjek NS juga mengaku bahwa dirinya tidak mendapatkan penyuluhan tentang seks dari luar maupun pihak sekolahnya. Menurut subjek ia mendapatkan nasihat dari orang tua mengenai bahaya akan berpacaran namun subjek tidak mengikutinya. Cohen dan George (2010) menyatakan rasa bersalah bahwa rasa bersalah berhubungan positif dan signifikan dengan moral dan religiusitas pada subjek NS, memiliki nilai religiusitas yang kurang dimana subjek melakukan ibadah hanya sebagai pencitraan semata agar dirinya terlihat seperti anak baik-baik di lingkungannya. Subjek mengetahui perilaku seksual yang dilakukan adalah dosa namun

subjek tetap melakukan perilaku seksual tersebut karena perasaan senang ketika melakukannya.

Subjek NS menonton film yang berisikan adegan perilaku seksual pranikah tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Adanya perilaku seksual pranikah yang dilakukan pasangan bersama dirinya seperti pegangan tangan, pelukan, dan berciuman serta sentuhan ke arah alat kelamin. melakukan perilaku seksual pranikah. Subjek NS berciuman dengan pasangannya tersebut di teras rumah subjek yang sepi. Adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual di dalam rumah subjek yang tidak ada orang. Subjek juga mengatakan mereka biasa melakukan hubungan seksual selain dirumah subjek, mereka bisa melakukannya dihotel. Selain itu subjek NS menceritakan adanya tempat untuk mereka melakukan perilaku seksual tersebut yaitu di sebuah kontrakan teman pasangannya. Selain itu saat subjek tidak bersama dengan pasangannya, subjek dan pasangannya melakukan panggilan video seks untuk memuaskan diri.

Rasa bersalah menjadi masalah dikarenakan pelanggaran terhadap "conscience" atau kesadaran akan kebenaran yang ada di dalam hati orang yang bersangkutan. Misalnya, tetap melakukan walaupun tau itu adalah salah, Narramore (2005). Subjek NS yang telah melakukan hubungan seksual merasa bahwa hasratnya untuk melakukan hubungan seksual akan lebih tinggi apabila melihat pasangannya telah mencapai orgasme. NS juga mengaku melakukan perilaku seksual pranikah untuk menghilangkan rasa capek dan stress yang dialaminya. Subjek merasa nyaman dan rileks setelah melakukan hubungan seksual. Subjek merasakan perasaan bersalah karena telah melakukan perilaku seksual dan akan membuat orang tua subjek malu apabila terjadi hal buruk pada dirinya. Subjek NS merasakan ketakutan akan perubahan bentuk tubuh apabila subjek melakukan hubungan seksual.

Cohen dan George (2010) menyatakan rasa bersalah bahwa rasa bersalah berhubungan positif dan signifikan dengan moral dan religiusitas. Rasa bersalah ditemukan terkait dengan religiusitas yang sifatnya pribadi sementara religiusitas yang bersifat sosial ditemukan terkait rasa bersalah dalam standar moral. Selanjutnya, Cohen (2010) juga berpendapat bahwa rasa bersalah berhubungan dengan perasaan pribadi yang menyangkut melakukan perilaku yang salah atau di sebuah keadaan yang menyakiti orang lain.

Subjek NS menyadari akan perilaku yang dilakukannya tersebut merupakan dosa dan dapat terjadi kehamilan namun ia masih melakukannya karena mampu meringankan masalah. Adanya kesadaran subjek akan tanggung jawab atas perilaku seksual pranikah yang dilakukannya kepada Tuhan namun ia menganggap pertanggungjawaban tersebut ketika meninggal nanti, sehingga saat ini ia masih tetap menikmati perilakunya. Subjek NS menceritakan dirinya juga memiliki perasaan malu, stress ketika mengingat Tuhan, namun subjek tetap melakukan perilakunya kembali dikarenakan adanya rasa candu. Subjek NS, memiliki perasaan takut jika perilaku seksual pranikah yang dilakukannya diketahui oleh tetangga dan orang terdekatnya namun ia masih melakukan perilaku tersebut. Kemudian adanya perasaan bersalah karena telah membohongi orang tua atas perbuatannya. Subjek NS merasa bersalah karena menghabiskan uang dari hasil kerja keras orang tua untuk berbuat hal yang tidak baik. Subjek NS merasa perasaan bersalah karena menggunakan uang pemberian orang tua untuk check in ke hotel bersama pasangannya. Subjek NS mengalami kecemasan dan ketakutan apabila terus melakukan perilaku seksual akan menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkannya.

Menurut Syahputra (2011) ada beberapa akibat yang ditimbulkan dari rasa bersalah, yaitu: Merasa rendah diri, yaitu banyak kemungkinan rasa bersalah yang mempengaruhi kita dapat disejajarkan dengan jumlah sumber rasa salah yang berpotensi. Rasa salah tidak hanya melahirkan rasa rendah diri, rasa tidak aman, dan rasa malu, merasa kacau, serta rasa takut, rasa salah bisa menjadi sumber berkembangnya persoalan emosional seperti kasihan diri. Subjek NS, memiliki ketakutan diusir oleh lingkungan tempat tinggal maupun rumah jika tetangga dan orang tua mengetahui perilakunya, subjek memiliki ketakutan jika dibuang tidak diterima, dan tidak diakui oleh keluarga besarnya atas perbuatan yang sudah dilakukannya, subjek memiliki ketakutan jika diberhentikan oleh pihak sekolah dan tidak dapat meneruskan pendidikan serta bekerja karena perilakunya tersebut. Subjek juga memiliki ketakutan apabila subjek melakukan hubungan seksual dan di tes bahwa subjek tidak lagi perawan mak nantinya subjek tidak dapat meneruskan kuliah ataupun bekerja dikarenakan tidak perawan lagi. Subjek NS juga memiliki kesadaran bahwa dirinya kotor sehingga

merasa percuma untuk beribadah, subjek takut tidak ada laki-laki yang mau menerimanya karena ia sudah sudah rusak, subjek lebih sering dikamar dikarenakan untuk menyembunyikan perilaku yang sudah dilakukannya. Sedangkan subjek NS, sampai saat ini masih melakukan perilaku seksual pranikah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Subjek DI melakukan perilaku seksual pranikah karena beberapa faktor yang mempengaruhi subjek seperti adanya perasaan sayang subjek kepada pasangannya, anggapan subjek bahwa melakukan hubungan seksual adalah bukti dari perasaan sayang subjek kepada pasangannya, adanya kesempatan dan kemampuan pasangan subjek untuk membawa subjek check in ke hotel sehingga memberikan ruang untuk subjek dan pasangannya bisa bebas melakukan hubungan seksual. Selain itu faktor lain adalah rendahnya nilai religiusitas, sedikitnya informasi yang didapat mengenai seks bebas, adanya ajakan dari pasangannya untuk melakukan hubungan seksual. Timbulnya perasaan bersalah yang dialami oleh subjek DI yang melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan beberapa faktor dan gambarana rasa bersalah subjek yaitu ketika mengingat orang tua yang telah memenuhi kebutuhan hidup subjek selama ini, dimana subjek merasa salah dan menyesal atas perbuatannya dan merasa seharusnya subjek membahagiakan orang tuanya. Kemudian subjek setelah melakukan perilaku seksual ini merasa menjadi jauh kepada Allah yang menjadikannya jarang beribadah, subjek DI merasa telah melakukan perbuatan dosa dan merasa tidak pantas untuk meminta pada Allah. Setelah melakukan perilaku seksual subjek DI mendapatkan dampak dari perilaku seksual yang telah diperbuatnya seperti adanya perasaan bersalah terhadap orang tua, Allah, dan diri sendiri. Subjek merasa dirinya menjadi lebih tertutup dalam masalah hubungannya bersama pasangan, kemudian subjek merasa berdosa akan perbuatan yang dilakukannya. Akibat perilaku seksual yang dilakukan subjek DI mengalami kehamilan yang tidak diinginkan membuat subjek cemas, takut, dan malu hingga

sempat memiliki keinginan untuk bunuh diri. Kehamilan tersebut juga membuat subjek DI dikeluarkan oleh pihak sekolah. Pada saat ini subjek DI sudah menikah dengan pasangannya dan mulai menerima keadaan yang sudah terjadi serta adanya penerimaan dari keluarga yang membuat dirinya cukup kuat menghadapi masalah yang ada.

2. Subjek AS melakukan perilaku seksual pranikah karena beberapa faktor yang mempengaruhi subjek seperti menonton film porno yang memperlihatkan adegan perilaku seksual, rendahnya nilai religiusitas yang dimiliki dan sedikitnya pengetahuan mengenai seks pranikah yang didapatkan subjek. Selain itu adanya rangsangan yang diberikan oleh pasangan terhadap dirinya membuat subjek terangsang dan merasakan kenyamanan serta adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual membuat subjek akhirnya melakukan bersama pasangannya. Timbulnya perasaan bersalah yang dialami oleh subjek AS yang melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan beberapa faktor dan gambaran rasa bersalah subjek yaitu ketakutan terhadap kemarahan orang tua dibanding kepada Tuhan, dimana subjek merasa bahwa azab yang diberikan oleh Tuhan akan diterima ketika dirinya sudah meninggal dunia sedangkan jika kemarahan orang tua yang nyata akan didapatkannya pada saat itu juga. Subjek AS merasa bersalah karena telah membohongi orang tua subjek, subjek merasa salah karena membohongi orang tua yang bekerja keras menghidupi semua kebutuhannya bahkan rela untuk bangun subuh bekerja. Subjek merasa dirinya yang seharusnya membuat keluarga dapat hidup lebih baik kedepannya, tapi malah menghancurkan masa depan. Kemudian adanya perasaan bersalah karena telah berbuat dosa sehingga takut untuk beribadah dan meminta ampunan kepada tuhan. Setelah melakukan perilaku seksual subjek AS mendapatkan dampak dari perilaku seksual yang telah diperbuatnya dimana subjek mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, subjek AS mengaku dirinya tidak sanggup dengan kehidupannya yang membuatnya takut dan cemas hingga ia sempat mencoba untuk bunuh diri. Hilangnya kesempatan subjek untuk memiliki masa depan yang baik karena dikeluarkan dari sekolah atas kehamilan yang tidak diinginkan serta subjek AS juga tidak mendapatkan pertanggungjawaban

oleh pasangannya membuatnya menjadi semakin stress. Subjek AS juga merasa telah melakukan kesalahan yang sangat fatal karena telah membuat malu dan mencoreng nama baik keluarga besar. Namun saat ini subjek sudah mulai mampu menerima keadaan setelah adanya penerimaan dari keluarga dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

3. Subjek NS melakukan perilaku seksual pranikah karena beberapa faktor yang mempengaruhi subjek seperti menyaksikan film porno yang beradegan seksual tanpa adanya pengawasan dari orang tua, kemudian adanya rangsangan yang diberikan oleh pasangan yang berubah sentuhan, serta ciuman dan kesempatan yang tersedia membuat subjek dan pasangan akhirnya melakukan perilaku seksual, faktor lain yang membuat NS melakukan perilaku seksual dikarenakan nilai religiusitas yang kurang dimana subjek melakukan ibadah hanya sebagai pencitraan semata agar terkesan seperti anak baik-baik di lingkungannya. Timbulnya perasaan bersalah yang dialami oleh subjek NS yang melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan beberapa faktor dan gambaran rasa bersalah subjek yaitu Adanya ketakutan perubahan fisik atas perbuatannya, dimana subjek takut terlihat oleh lingkungan sekitarnya atas perubahan tersebut. Rasa bersalah timbul juga dikarenakan subjek membohongi orang tua dan merasa bersalah menggunakan uang orang tua untuk check in hotel bersama pasangan. Kemudian rasa bersalah muncul ketika dirinya merasa sebagai anak tunggal yang menjadi harapan orang tua melakukan perilaku seksual pranikah dan menghancurkan masa depan dikarenakan dirinya yang tidak perawan lagi tidak dapat masuk perguruan tinggi ataupun pekerjaan yang mengharuskan dirinya masih perawan. Perilaku seksual yang dilakukan subjek membuat rendahnya harga diri seperti adanya ketakutan jika tidak ada lelaki yang mau menerimanya lagi selain pasangannya sekarang. Namun, saat ini subjek NS masih melakukan perilaku seksual pranikah bersama dengan pasangannya diakarenakan menurutnya belum ada dampak yang begitu besar baginya, adanya rasa mengulang untuk melakukan perilaku tersebut merupakan alasan dirinya masih melakukan. Subjek juga mengaku dirinya cukup waspada agar tidak terjadi kejadian yang tidak diinginkan.

Saran

Dalam skripsi ini, peneliti menyampaikan beberapa saran-saran yang berguna dan dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait:

1. Bagi orang tua dapat menjadi masukan dan informasi mengenai perilaku seksual pranikah yang juga terjadi di lingkungan sekolah religi sehingga orang tua dapat mengantisipasi serta lebih memperhatikan perkembangan puteraputerinya baik secara fisik, psikis, sosial maupun moral agar tidak terjerumus dalam pergaulan seks pranikah.
2. Bagi remaja memberikan wawasan, informasi mengenai dampak dari perilaku seksual pranikah, sehingga dapat dijadikan sebagai wacana pemikiran bagi remaja agar mampu menghindari perilaku seks pranikah. Kemudian hendaknya para remaja dapat lebih menekan perilaku seksual pranikah dan menjauhi media-media pornografi, karena dengan menjauhi media pornografi akan dapat mengendalikan dorongan negatif dan merubahnya kearah yang positif sehingga tidak akan terjerumus kedalam perilaku seksual pranikah.
3. Bagi pemerintah penerapan kurikulum pendidikan reproduksi remaja untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan siswi tingkat Menengah Atas. Kemudian adanya pengawasan terhadap tayangan yang disiarkan di televisi dan majalah serta buku-buku porno yang beredar.
4. Bagi masyarakat yang menjadi tolak ukur para remaja dalam berperilaku diperlukan adanya kontrol sosial dan perhatian dari masyarakat dengan tujuan untuk mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah maupun untuk membantu para siswi agar bisa mengatasi masalahnya seputar perilaku seksual pranikah dan tidak mengulangi perilaku tersebut.
5. Peran psikolog, diharapkan adanya kerjasama dengan pihak sekolah untuk mengadakan konseling kepada siswa maupun siswi terhadap masalah-masalah yang dihadapi sehingga psikolog mampu memberikan pandangan yang menjadikan siswa dan siswi terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan.
6. Bagi sekolah perlu adanya bimbingan dan layanan konseling bagi para siswa. Adapun bentuknya dilakukan secara face to face antara konselor dan siswa. Kemudian jika memungkinkan menambahkan pendidikan seksual kedalam mata pelajaran seperti menambah mata pelajaran kesehatan reproduksi remaja atau dimasukkan kedalam penambahan ekstrakurikuler karena saat ini

pendidikan seksual sudah tidak dianggap tabu lagi dan merupakan hal yang penting untuk mencegah remaja melakukan seks pranikah.

Penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana pemikiran acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan intensi perilaku seks pranikah dan rasa bersalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyaroh, N. (2009). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung*. Diterbitkan oleh Unissula.
- Amrillah, A. (2008). "Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah". *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 8, No.1.
- Aryani, R. (2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cohen, T. R., Wolf, Scott T., Panter, A. T. & Insko, Chester A. (2010). "Introducing the GASP Scale: A New Measure of Guilt and Shame Proneness". *Journal of Personality and Social Psychology*. University of North Carolina at Chapel Hill.
- Edwiansyah, Nur C. (2014). "Rasa Bersalah pada Narapidana Wanita". *Jurnal Psikologi UIN Suska*. Vol. 2 No. 1 113-116. Riau.
- Kapinus, C.A., and Gorman, B.k. (2004). "Closeness with parents and perceived consequences of pregnancy among male and female adolescents". *The Sociological Quarterly*. Vol 45 No. 4 pp 691-717.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moordiningsih. (2000). "Rasa Bersalah (Guilty Feeling) Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian". *Majalah Ilmiah Psikologi*. Vol. 4. No. 2. 36-42.
- Narramore, B. (2005). *Freedom from Guilt*. California: Vision House.
- PKBI dan Badan Pemberdayaan Perempuan Samarinda. (2009). *Hasil Penelitian Perilaku Seksual Pranikah di Samarinda*.

- Santrock, J.W. (2007). *Remaja, Cetakan pertama, Edisi Kesebelas, Jilid I*, Jakarta: Erlangga.
- Salam. (2006). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Semiun, Yustinus (2006). *Teori kepribadian dan terapi psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soetjiningsih. (2008). *Perkembangan Anak dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, Wahyu. (2011). “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Bersalah Mahasiswa Mengakses Situs Porno”. *Jurnal Psikoislamika*. Vol. 2 (3) No. 22-29. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tarwoto. (2010). *Kesehatan Remaja Problem Dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.